

Pemberdayaan kader kesehatan di desa Pandansari Krajan dengan filosofi “Sego Tumpeng” untuk pengenalan kebutuhan dasar lansia di rumah

Yafet Pradikatama Prihanto, Nanik Dwi Astutik

Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Panti Waluya Malang, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding Author : Yafet Pradikatama Prihanto

E-mail : yafetpradhika@gmail.com

Diterima: 12 Juli 2024 | Direvisi: 05 Agustus 2024 | Disetujui: 05 Agustus 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Desa Pandansari memiliki lebih dari 80 lansia, dan semua tinggal bersama pasangan atau anak-anaknya. Data pada studi pendahuluan ditemukan data bahwa pendamping lansia atau caregiver informal hanya memenuhi kebutuhan dasar lansia saja seperti makan, minum, BAB/BAK dan kebersihan diri saja. Permasalahan ini yang menjadi salah satu pemicu ketidakstabilan emosi pada lansia yang mengakibatkan tekanan darah tinggi sehingga meningkatkan resiko terjadinya stroke, sedangkan apabila dilihat dari sisi caregiver informal, ketidakstabilan emosi lansia akan memicu kelelahan psikologis yang berpengaruh terhadap sikap kepada lansia. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan tersebut, pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat telah mengadakan edukasi tentang pencegahan permasalahan pada lansia ini dengan cara penjelasan mengenai pemenuhan semua kebutuhan lansia dengan target kader kesehatan Desa Pandansari, Tujuannya adalah supaya kader kesehatan mengerti, memahami dan mampu menjelaskan mengenai kebutuhan lansia menurut Maslow. Alasan memilih kader kesehatan adalah karena dipandang lebih mudah dalam pendekatan dengan caregiver informal. Materi edukasi telah diberikan adalah teori mengenai kebutuhan dasar manusia menurut Maslow atau dianalogikan sebagai “sego tumpeng, supaya kader kesehatan lebih mudah memahami dan mengingatnya, dan dapat menjelaskan ke caregiver informal lansia. Edukasi telah diberikan kepada 10 orang kader kesehatan selama 3 kali, pada tanggal 12,13 dan 14 Juni 2024 dengan materi dasar kebutuhan manusia, kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow dan kiat-kiat pemenuhan kebutuhan lansia agar bahagia. Metode kegiatan ini berupa focus group discussion (FGD). Pada pertemuan pertama dilakukan pre test didapatkan hasil rata-rata 5,2 dan di akhir pertemuan akan dilakukan post test berupa 10 pertanyaan pilihan ganda didapatkan hasil rata-rata 8,6. Perubahan nilai rata-rata pre dan post ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berhasil karena terjadi penambahan pengetahuan kader kesehatan.

Kata Kunci : hierarki maslow; kader kesehatan; pengenalan

Abstract

Pandansari Village has more than 80 elderly people, and all live with their partners or children. Data from the preliminary study found that elderly companions or informal caregivers only fulfill the elderly's basic needs such as eating, drinking, defecating and personal hygiene. This problem is one of the triggers for emotional instability in the elderly which results in high blood pressure thereby increasing the risk of stroke, whereas if seen from the perspective of informal caregivers, emotional instability in the elderly will trigger psychological fatigue which affects attitudes towards the elderly. Based on the phenomena that occur in the field, the implementers of community service activities have held education about preventing problems in the elderly by explaining the fulfillment of all the needs of the elderly with the target of health cadres in Pandansari Village. The aim is for health cadres to understand and be able to explain the needs of the elderly according to Maslow . The reason for choosing health cadres is because it is considered easier to approach informal caregivers. The educational material that has been provided is the theory of basic human needs according to Maslow

or analogous to "sego tumpeng, so that health cadres can more easily understand and remember it, and can explain it to informal caregivers of the elderly. Education was given to 10 health cadres 3 times, on 12, 13 and 14 June 2024 with basic material on human needs, human needs according to Abraham Maslow and tips for fulfilling the needs of the elderly to be happy. The method of this activity is a focus group discussion (FGD). At the first meeting, a pre-test was carried out, the average result was 5,22, and at the end of the meeting, a post-test was carried out in the form of 10 multiple choice questions, the average result was 8,6. This change in the average pre and post scores shows that the educational activity was successful because it occurred. increasing knowledge of health cadres.

Keywords: maslow's hierarchy; health cadres; introduction

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi di kelurahan ini adalah semua lansia tinggal bersama dengan keluarganya di rumah. Kegiatan sehari-hari lansia dibantu oleh orang terdekat yang tinggal serumah, biasanya anak atau cucunya. Kader kesehatan mengatakan bahwa semua pendamping lansia di rumah/*caregiver* informalnya belum pernah mendapatkan edukasi/pelatihan mengenai perawatan lansia di rumah. Selama ini perawatan lansia di rumah dilakukan dengan berbekal pengetahuan seadanya saja dan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan dasar lansia seperti makan, mandi, tidur dan BAK/BAB saja. Pemenuhan kebutuhan lansia yang lain seperti rasa aman, kebutuhan bersosialisasi, kebutuhan disayangi, dan aktualisasi diri lansia seringkali diabaikan. Kondisi seperti ini menjadi salah satu faktor pendukung lansia ada dalam kondisi "*sedentary lifestyle*" atau gaya hidup yang monoton/statis, sehingga psikologis lansia menjadi tidak stabil ditunjukkan dengan tanda dan gejala mudah marah atau sulit mengendalikan emosi (Kartikasari et al., 2012). Emosi yang tidak terkendali pada lansia menjadi pemicu munculnya permasalahan kesehatan lain seperti sakit kepala, tekanan darah tinggi, bahkan kondisi stroke (Roeslie & Bachtiar, 2018). Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan tersebut maka diperlukan edukasi/penjelasan terkait pemenuhan kebutuhan lansia menurut hirarki maslow, sehingga kader kesehatan mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi pada lansia dan dapat memantau *caregiver* informal dalam mendampingi lansia di rumah, sehingga dapat tercapai kesehatan lansia secara biopsikososialspiritual. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sebuah metode supaya kader kesehatan mengerti dan mengingat kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh lansia. Metode ini adalah teori yang dihubungkan dengan benda-benda disekitar kader kesehatan sehingga mudah untuk mengingatnya (Yafet Pradikatama, Emy Sutiyarsih, 2021).

"*Sego Tumpeng*" merupakan Bahasa Jawa, apabila diartikan dalam Bahasa Indonesia disebut "Nasi Tumpeng". Nasi tumpeng ini pada umumnya berbentuk segitiga/*pyramid* dimana bagian bawah atau dasarnya lebih besar dari bagian atasnya, semakin naik maka ukurannya semakin kecil (Seleky et al., 2022). "*Sego Tumpeng*" ini dianggap seperti segitiga hirarki Maslow terkait kebutuhan dasar Manusia. Bagian bawah merupakan dasar yang menopang semua kebutuhan lainnya seperti rasa aman, kebutuhan bersosialisasi dan aktualisasi diri (Qulub, 2014). Lansia sebagai tahapan kehidupan akhir manusia juga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, bukan hanya kebutuhan dasarnya saja (Kartikasari et al., 2012). Pengetahuan mengenai pemenuhan kebutuhan lansia dengan filosofi "*sego tumpeng*" ini belum banyak diketahui oleh kader kesehatan dan *caregiver* informal yang mendampingi lansia. Saat dilakukan studi pendahuluan ditemukan data bahwa *caregiver* informal hanya memenuhi kebutuhan dasar lansia saja seperti makan, minum, BAB/BAK dan kebersihan diri saja. Permasalahan ini yang menjadi salah satu pemicu ketidakstabilan emosi pada lansia yang mengakibatkan tekanan darah tinggi dan meningkatkan resiko terjadinya stroke (Dollenberg et al., 2021). Manfaat dari kegiatan ini adalah kader kesehatan memahami dan mengingat kebutuhan dasar lansia berupa segitiga Maslow, atau sama dengan "nasi tumpeng" yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah permasalahan yang didapatkan saat studi pendahuluan di lapangan ; kader kesehatan mengatakan bahwa semua lansia yang ada di Desa Pandansari Krajan tinggal bersama keluarga di rumah bersama *caregiver* informal, yang belum pernah mendapatkan edukasi atau

Pemberdayaan kader kesehatan di desa Pandansari Krajan dengan filosofi "*Sego Tumpeng*" untuk pengenalan kebutuhan dasar lansia di rumah

penjelasan mengenai pemenuhan kebutuhan lansia secara menyeluruh. Permasalahan yang kedua adalah Kader kesehatan mengatakan bahwa *caregiver* informal pendamping lansia hanya bisa memenuhi kebutuhan makan minum, BAB/BAK dan mandi lansia saja. Berdasarkan observasi dan studi pendahuluan tersebut maka ditawarkan solusi kepada mitra adalah ; Pendidikan kesehatan/edukasi terhadap kader kesehatan berupa penjelasan mengenai pemenuhan kebutuhan Manusia menurut Abraham Maslow (segitiga Maslow berbentuk seperti nasi Tumpeng) dan Pendidikan kesehatan/edukasi ini dibuat dengan media booklet bagi kader kesehatan. Pendidikan kesehatan yang telah diberikan kepada kader kesehatan berupa ceramah dan *focus group discussion* (FGD). Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah kader kesehatan mengerti dan memahami teori mengenai pemenuhan kebutuhan Manusia menurut Abraham Maslow (segitiga Maslow berbentuk seperti nasi Tumpeng) dan dapat menjelaskan kepada *caregiver* lansia, karena kader kesehatan adalah seseorang yang sangat memahami kondisi kesehatan lingkungannya termasuk lansia beserta *caregiver*nya.

METODE

Kegiatan PKM ini berupa ceramah dan *focus group discussion* (FGD) telah dilaksanakan di ruangan Posyandu Crissan 01 Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang Jawa Timur selama tiga hari dengan peserta kader berjumlah 10 orang. Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan PKM adalah sebagai berikut : Tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, berikut adalah rincian kegiatannya :

- a. Pendekatan kepada perangkat Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kab. Malang beserta kader kesehatan
- b. Melakukan perijinan tentang Program Kemitraan Masyarakat yang akan dilakukan dengan judul "Pemberdayaan kader kesehatan : filosofi nasi tumpeng untuk pemenuhan kebutuhan dasar lansia"
- c. Secara bersama-sama dengan mitra membuat rencana pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) kemudian menindaklanjuti kesepakatan yang diputuskan secara bersama-sama dengan melakukan persiapan serta sarana prasarana yang diperlukan

Tahap pelaksanaan kegiatan, setelah dilakukan diskusi dengan mitra, maka solusi permasalahan mitra yang menjadi prioritas dan harus ditangani secara bersama adalah Pemberian penyuluhan kepada kader kesehatan mengenai pengenalan Posyandu sehat jiwa :

- a. Pertemuan Pertama
 - Pengisian soal *Pre test* oleh kader kesehatan
 - Pengertian lansia
 - Pentingnya memenuhi kebutuhan dasar lansia
 - Perubahan kebutuhan dasar manusia dari dewasa menuju lansia
- b. Pertemuan Kedua
 - Evaluasi Materi 1
 - Penjelasan kebutuhan dasar manusia ke 1 (Kebutuhan fisiologis ; makan, minum, BAB/BAK)
 - Penjelasan kebutuhan dasar manusia ke 2 (kebutuhan rasa aman)
 - Penjelasan kebutuhan dasar manusia ke 3 (kebutuhan untuk bersosialisasi)
 - Penjelasan kebutuhan dasar manusia ke 4 (kebutuhan untuk dihargai/penghargaan)
 - Penjelasan kebutuhan dasar manusia ke 5 (aktualisasi diri/belajar)
- c. Pertemuan Ketiga
 - Menjelaskan cara pendekatan kepada lansia
 - Menjelaskan cara membantu pemenuhan kebutuhan lansia melalui *caregiver* informalnya
 - Evaluasi materi dengan nasi tumpeng yang tersusun 5 tingkat
 - Pengisian soal *Post test* oleh kader kesehatan

Pemberdayaan kader kesehatan di desa Pandansari Krajan dengan filosofi "Sego Tumpeng" untuk pengenalan kebutuhan dasar lansia di rumah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap persiapan dari pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah meminta izin kepada perangkat Desa Pandansari, kemudian setelah surat perijinan keluar dilanjutkan dengan koordinasi dengan kader kesehatan. Perijinan dilakukan karena merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses pelaksanaan kegiatan PKM (Luthfa, 2018). Pada studi pendahuluan ditemukan data bahwa kader kesehatan mengatakan bahwa semua lansia di Desa Pandansari tinggal bersama keluarga dan mereka belum mengenal bagaimana cara memenuhi kebutuhan dasar lansia (Prihanto, 2023). Untuk memvalidasi permasalahan tersebut, maka dilakukan wawancara dengan salah satu anggota kader kesehatan Desa Pandansari (Fajriati et al., 2022). Metode Wawancara dirasa sangat efektif karena dapat langsung berinteraksi dengan partisipan kegiatan PKM (Luthfa, 2018). Wawancara dilakukan selama satu kali dengan berkomunikasi melalui aplikasi *whatsapp* dan mendatangi Bu K (selaku ketua kader kesehatan Desa Pandansari) untuk menentukan waktu, teknis penyuluhan dan jumlah peserta yang akan hadir. Tim PKM meminta izin kepada kader kesehatan untuk melakukan kegiatan PKM di rumahnya. Surat ini dari LPPM STIKes Panti Waluya Malang diserahkan kepada perangkat Desa Pandansari. Perijinan diperlukan sebagai aspek legal saat melaksanakan kegiatan PKM (Rohmani & Utari, 2020).

Tahap pertama dari pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah pengisian soal *Pre test* oleh kader kesehatanyang berisi konsep lansia, pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar lansia dan perubahan kebutuhan dasar manusia dari dewasa menuju lansia, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia (Gambar 2). Tujuan dari *pre test* adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan kader kesehatan mengenai materi yang akan diberikan (Rohmani & Utari, 2020). Kegiatan pelaksanaan ini diikuti oleh 10 Kader kesehatan. Tujuan dari penjelasan materi hari pertama adalah (Prihanto et al., 2023) :

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader kesehatan dalam mengenal konsep kebutuhan dasar lansia
- b. Untuk menambah pengetahuan kader kesehatan mengenai pentingnya memenuhi kebutuhan dasar lansia dan perubahan kebutuhan dasar manusia dari dewasa menuju lansia
- c. Nilai rata-rata *pre test* 5,22



Gambar 1. Kegiatan Penyampaian Materi pertama (12 Juni 2024) di ruangan Posyandu Crissan 01 Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang Jawa Timur

Tahap kedua dari kegiatan PKM ini adalah pengenalan 5 kebutuhan dasar lansia (segitiga Maslow yang menyerupai “sego tumpeng”) (Gambar 1). Kebutuhan 1 adalah fisiologis, kebutuhan 2 adalah rasa aman, kebutuhan ke 3 adalah bersosialisasi, kebutuhan ke 4 adalah dihargai dan kebutuhan ke 5 adalah aktualisasi diri (Uspessy, 2018). Kegiatan ini dihadiri oleh 10 orang kader Kesehatan. Tujuan dari tahap kedua ini adalah :

- a. Untuk mengevaluasi pengetahuan kader kesehatan tentang materi pengertian lansia, pentingnya memenuhi kebutuhan dasar lansia dan perubahan kebutuhan dasar manusia dari dewasa menuju lansia
- b. Menambah pengetahuan kader kesehatan mengenai 5 kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow dengan media nasi tumpeng (berbentuk segitiga)

Pemberdayaan kader kesehatan di desa Pandansari Krajan dengan filosofi “Sego Tumpeng” untuk pengenalan kebutuhan dasar lansia di rumah

- c. Kader kesehatan lebih memahami apabila sesuatu yang dijelaskan menyerupai benda yang sering dijumpai di lingkungan tempat tinggalnya (nasi tumpeng)



Gambar 2. Kegiatan penyampaian Materi kedua (13 Juni 2024) Mengenai Penjelasan Posyandu Sehat Jiwa di ruangan Posyandu Crissan 01 Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

Tahap ketiga dari kegiatan PKM ini adalah penjelasan cara pendekatan kepada lansia dan penjelasan cara membantu pemenuhan kebutuhan lansia melalui *caregiver*. Pada tahap ini diikuti oleh seluruh peserta yaitu 10 orang kader kesehatan. (Gambar 2). Tujuan dari pertemuan terakhir ini adalah kader kesehatan mampu melakukan pendekatan terhadap lansia atau mengajarkan trik yang efektif kepada *caregiver* informal untuk memenuhi kebutuhan dasar lansia sesuai hierarki maslow (Lansia et al., 2023). Pada akhir tahap ketiga ini dilakukan pengisian soal *post test* dengan media *googleform* (secara *online*). Tujuan dari *post test* adalah untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi pelatihan yang telah disampaikan oleh tim PKM (Sumarni et al., 2019). Setelah dilakukan penilaian, didapatkan nilai rata-rata 8,6.



Gambar 3. Kegiatan Makan Bersama nasi tumpeng dan evaluasi/*Post test* tanggal 14 Juni 2014 di Posyandu Crissan 01 Desa Pandansari

Tahap akhir dari kegiatan PKM ini adalah makan bersama nasi tumpeng dan evaluasi seluruh kegiatan yang telah berlangsung (Gambar 3). Evaluasi harus dilakukan karena untuk menilai keefektifan dan keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan (Jenie et al., 2021). Berikut Tabel 1 merupakan hasil *pre* dan *post test* kader Kesehatan.

Tabel 1. Hasil *pre* dan *post test* kader Kesehatan

No.	NAMA PESERTA PELATIHAN	NILAI <i>PRE TEST</i>	NILAI <i>POST TEST</i>
1	Ny N	6	9
2	Ny I	5	8
3	Ny U.K	6	9

Pemberdayaan kader kesehatan di desa Pandansari Krajan dengan filosofi “Sego Tumpeng” untuk pengenalan kebutuhan dasar lansia di rumah

No.	NAMA PESERTA PELATIHAN	NILAI <i>PRE TEST</i>	NILAI <i>POST TEST</i>
4	Ny U.S	5	9
5	Ny F.M	7	9
6	Ny L.H	5	8
7	Ny N.R	5	9
8	Ny S.B	4	9
9	Ny R.Y	5	8
10	Ny Y	4	8
Rata-rata nilai		52/10 = 5,2	155/10 = 8,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada evaluasi *pre test*, semua peserta belum memahami tentang pemenuhan kebutuhan dasar manusia menurut abraham maslow, dibuktikan dengan nilai *pre test* rata-rata 5,2. Setelah dilakukan edukasi kemudian dilakukan evaluasi akhir atau *post test*, dimana 10 peserta (100%) mengenal dan memahami konsep lansia, pengenalan kebutuhan dasar lansia menurut hierarki maslow melalui filosofi “*sego tumpeng*” bertingkat 5, serta memahami trik pendekatan terhadap lansia (Desmet & Fokkinga, 2020) dibuktikan dengan nilai rata-rata *post test* 8,6. Selama sosialisasi pelatihan dilakukan, banyak peserta pelatihan yang memberikan berbagai tanggapan seperti “*kami lebih mudah mengenal kebutuhan dasar manusia lewat bentuk sego tumpeng*”. Semua pertanyaan kader kesehatan telah dijelaskan oleh tim PKM. Berdasarkan hasil evaluasi dan usulan dari kader kesehatan Desa Pandansari, maka dilaksanakan rencana tindak lanjut dari kegiatan PKM ini berupa pemberdayaan kader kesehatan untuk meningkatkan kapasitas *caregiver* informal dalam mengenali kesehatan psikologis lansia. merupakan evaluasi, RTL dan penutupan kegiatan PKM pada periode ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Program Pengabdian Kepada masyarakat mendapat dukungan penuh dari STIKes Panti Waluya Malang, perangkat Desa Pandansari Krajan dan kader kesehatan desa Pandansari Krajan Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 12, 13 dan 14 Juni 2024 secara luring. Tingkat pengetahuan kader kesehatan pada *pre test* rata-rata sebesar 5,2 dan *post test* sebesar 8,6 dengan item pertanyaan mengenai perubahan pada lansia, trik pendekatan terhadap lansia dan daftar kebutuhan dasar lansia menurut hierarki Abraham Maslow dengan analogi “*Sego Tumpeng*”. Adanya kenaikan hasil rata-rata *pre* dan *post test* membuktikan bahwa adanya penambahan pengetahuan pada kader kesehatan, setelah dilakukan penjelasan materi selama tiga kali pertemuan. Seluruh kader kesehatan mengikuti dan aktif pada acara pengabdian masyarakat. Seluruh materi yang direncanakan telah tersampaikan semua kepada kader kesehatan desa Pandansari Krajan Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Saran untuk kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya adalah pemberdayaan kader kesehatan untuk meningkatkan kapasitas *caregiver* informal dalam memaksimalkan pemenuhan kebutuhan lansia di rumah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada LPPM STIKes Panti Waluya Malang, Perangkat Desa serta Kader kesehatan Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, dan seluruh pihak yang mendukung kegiatan Pengabdian Masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

Desmet, P., & Fokkinga, S. (2020). Beyond maslow’s pyramid: Introducing a typology of thirteen fundamental needs for human-centered design. *Multimodal Technologies and Interaction*, 4(3), 1–22. <https://doi.org/10.3390/mti4030038>

Pemberdayaan kader kesehatan di desa Pandansari Krajan dengan filosofi “*Sego Tumpeng*” untuk pengenalan kebutuhan dasar lansia di rumah

- Dollenberg, A., Moeller, S., Lücke, C., Wang, R., Lam, A. P., Philipsen, A., Gschossmann, J. M., Hoffmann, F., & Müller, H. H. O. (2021). Prevalence and influencing factors of chronic post-traumatic stress disorder in patients with myocardial infarction, transient ischemic attack (TIA) and stroke – an exploratory, descriptive study. *BMC Psychiatry*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03303-1>
- Fajriati, R., Na'imah, N., Hibana, H., Putro, K. Z., & Labziah, L. (2022). Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3877–3888. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1730>
- Jenie, I. M., Noor, Z., Husna, M. U., Herjuna, M., & Perdana, L. P. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu Lansia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1, 169–174. <https://doi.org/10.18196/ppm.32.178>
- Kartikasari, D., Handayani, F., Program, M., & Keperawatan, S. I. (2012). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia Pada Lansia Demensia Oleh Keluarga. *Jurnal Nursing Studies*, 1, 175–182. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>
- Lansia, P., Desa, D., & Pratiwi, A. B. (2023). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Menurut Abraham Maslow : Social Needs Fulfillment of Basic Needs According to Abraham Maslow : Social Needs for The Elderly in Mangunsuparnan Village , Janti , Polanharjo , Klaten Tugas Akhir Disusun Oleh :
- Luthfa, I. (2018). Peran Keluarga Merawat Lansia Pasca Stroke. *Unissula Press*, 1(1), 62–69. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/unc/article/viewFile/2888/2102>
- Prihanto, Y. P. (2023). *Studi Pendahuluan Permasalahan Kesehatan Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang*.
- Prihanto, Y. P., Misc, S. F. A. S. S., & Indriyani, O. (2023). Pemberdayaan Caregiver Lks Lu Pangesti Lawang Acceptance and Commitment Therapy (Act) Sesi I Dan Ii. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 196. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.12284>
- Qulub, M. S. (2014). Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang Lansia UPT PSLU Blitar di Tulungagung. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 1(2), 144–148. <https://doi.org/10.26699/jnk.v1i2.art.p144-148>
- Roeslie, E., & Bachtiar, A. (2018). Analisis Persiapan Implementasi Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga (Indikator 8: Kesehatan Jiwa) Di Kota Depok Tahun 2018. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia (JKKI)*, 7(2), 64–73.
- Rohmani, N., & Utari, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Komunikasi Efektif bagi Kader Posyandu. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 167–174. <https://doi.org/10.30653/002.202051.271>
- Seleky, W., Kumaat, L. T., & Mulyadi. (2022). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Menurut Abraham Maslow. *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Menurut Abraham Maslow*, 4, 1–28.
- Sumarni, S., Triwirasto, T., Kusumadewi, A. F., Yuliani, S., Dwi, D., & Kusumaningrum, N. (2019). Penanggulangan depresi lansia pascaerupsi Gunung Merapi melalui permainan humor berbasis kearifan budaya lokal pada kader yandu lansia. *Journal of Community Empowerment for Health*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.41290>
- Uspessy, H. T. (2018). Kajina Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia di Panti Wredha Salib Putih Salatiga. *Universitas Kristen Satya Wacana*, 1(1), 1–37.
- Yafet Pradikatama, Emy Sutiyarsih, E. L. (2021). PELATIHAN KADER KESEHATAN TENTANG TERAPI THOUGHT STOPPING UNTUK MENGATASI KECEMASAN DI DUSUN WONOSARI, DESA PANDANSARI KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Humanis*, 6(2), 18–22.